

Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Komunikasi Masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara: Kajian Sociolinguistik

Jihan Tiara⁽¹⁾, Teuku Azhari^{(2)*}, Trisfayani⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh

Email: jihan.210740016@mhs.unimal.ac.id, tazhari@unimal.ac.id
trisfayani@unimal.ac.id

Diterima:09-02-2026; Disetujui:02-06-2026; Dipublikasi:03-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode (code mixing) dan alih kode (code switching) dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara, melalui pendekatan sociolinguistik. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan alih kode yang digunakan dalam interaksi masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Data penelitian diperoleh dari tuturan remaja dan orang dewasa di berbagai lingkungan sosial, seperti perkumpulan ibu-ibu, lingkungan remaja, warung kopi, kios, lingkungan anak-anak, puskesmas, dan kantor camat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 data tuturan ditemukan 40 data campur kode dan 13 data alih kode. Campur kode didominasi oleh campur kode ke dalam (inner code mixing) sebanyak 35 data, diikuti campur kode campuran (hybrid code mixing) sebanyak 3 data, dan campur kode ke luar (outer code mixing) sebanyak 2 data. Sementara itu, seluruh data alih kode tergolong alih kode internal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Tanjong Pineung memiliki kompetensi kebahasaan yang dinamis dan adaptif, ditandai dengan penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia yang bercampur atau berganti sesuai dengan konteks sosial, hubungan interpersonal, dan kebutuhan komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika bahasa dalam masyarakat bilingual serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan bahasa dan pendidikan di daerah.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode, Sociolinguistik, Masyarakat Tutar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa juga mencerminkan identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Adanya perbedaan bahasa antar pengguna memunculkan fenomena dwibahasa atau bilingualisme. Selain itu, multilingualisme atau kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa merupakan ciri khas masyarakat yang hidup dalam lingkungan linguistik yang beragam. Konsep kedwibahasaan mengacu kepada pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang. Sehingga memungkinkan seseorang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini seringkali menimbulkan terjadinya campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*), dua konsep penting dalam kajian sociolinguistik yang menggambarkan



bagaimana penutur multilingual mengelola dan menggabungkan bahasa-bahasa yang mereka kuasai dalam komunikasi sehari-hari.

Campur kode adalah penggunaan bahasa dengan mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (Rasyid et al., 2022:38). Menurut Gereda (2017:38) menyatakan ada tiga jenis campur kode berdasarkan asal unsur yang digunakan, yaitu: Campur kode ke dalam (inner code mixing) terjadi ketika unsur-unsur bahasa asli yang masih berkaitan dimasukkan ke dalam bahasa yang digunakan. Campur kode ke luar (outer code mixing) adalah suatu peristiwa di mana unsur-unsur bahasa asing yang masih berkaitan dimasukkan ke dalam bahasa yang di gunakan. Campur kode campuran (hybrid code mixing) adalah campur kode yang terdiri dari bahasa asli atau bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan secara bersamaan.

Alih kode adalah peristiwa ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam percakapan, peralihan ini biasanya terjadi karena perubahan situasi, topik atau lawan bicara. Menurut (Andriani et al., 2021:48) alih kode merupakan peralihan atau pergantian bahasa, ragam, gaya dalam suatu bahasa berdasarkan situasi. Suwito (dalam Mita et al., 2023:2265) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis dalam fenomena alih kode, yaitu alih kode eksternal yang mengacu pada pergantian bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing, dan alih kode internal yang mengacu pada perubahan ke variasi bahasa atau dialek yang sama.

Hasil pengamatan awal juga ditemukan bahwa masyarakat Gampong Tanjong Pineung sebagian menggunakan campur kode dan alih kode saat berinteraksi. Campur kode biasanya digunakan oleh masyarakat karena masyarakat tersebut menguasai dua bahasa atau lebih dalam satu konteks percakapan. Sedangkan alih kode biasanya digunakan oleh masyarakat pada saat peralihan antar topik atau lawan bicaranya yang menggunakan bahasa yang berbeda. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang penggunaan campur kode dan alih kode di Gampong Tanjong Pineung perlu dilakukan karena beberapa alasan.

Pertama berdasarkan penelusuran literatur komprehensif, belum ada sebelumnya yang secara spesifik meneliti tentang bahasa campur kode dan alih kode di lokasi penelitian ini. Kedua karena masyarakat Gampong Tanjong Pineung menggunakan bahasa campur kode dan alih kode saat berinteraksi sehari-hari sehingga menyebabkan pencampuran dan peralihan bahasa terjadi. Ketiga karena posisi Gampong Tanjong Pineung sebagai bagian dari pusat kecamatan menciptakan konteks sosial dan linguistik yang sangat dinamis, yang sangat ideal untuk mengamati fenomena campur kode dan alih kode. Gampong ini terletak di Kecamatan Seunuddon memberikan petunjuk yang kuat sebagai wilayah administrasi yang menjadi simpul kegiatan (tempat kantor camat dan puskesmas).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian jenis alih kode dan campur kode dalam komunikasi masyarakat dalam komunikasi masyarakat gampong Tanjong Pineung belum dilakukan sehingga layak diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut topik ini dengan judul penelitian “Analisis Alih

Kode dan Campur kode dalam Komunikasi Masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif karena data yang terkumpul berupa fenomena yang diteliti bukan dalam bentuk angka atau statistik (Sugiyono, 2021). Menurut Meleong dalam (Nasution, 2015:34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan metode alamiah. Penggunaan Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengamati, menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam tindak tutur masyarakat Gampong Tanjong Pineung. Instrumen yang membantu dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Kecamatan Seunuddon, Aceh Utara.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang strategis dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Keempat teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif guna memperoleh data yang tepat dan dapat dipercaya agar hasil penelitiannya lebih akurat (Sugiyono, 2021:104).

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan peneliti terlibat dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam.

Teknik Simak bebas libat cakap adalah teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi subjek penelitian.

Teknik rekam merupakan teknik mengumpulkan informasi atau data dengan cara memanfaatkan alat rekam, seperti kamera, hp, alat rekam audio, dan lain-lain untuk mengabadikan secara audio maupun visual seluruh peristiwa dan situasi komunikatif dari objek atau subjek yang diteliti.

Teknik catat merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menuliskan segala peristiwa atau informasi yang telah disimak atau dilihat. Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat hasil observasi serta mencatat data yang ditemukan di lapangan.

Teknik analisis data merupakan komponen utama dalam penelitian ini. Dari analisis data dapat diperoleh hasil penelitian dan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut (Miles dan Huberman: 1984) dalam sugiyono (2021:245) dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan.

Reduksi data adalah tahap penting dalam analisis data kualitatif dimana peneliti melakukan proses penyederhanaan dan penataan data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, di mana peneliti terlibat dalam memilih, memfokuskan penelitian pada aspek-aspek penting, serta mengubah data dari catatan lapangan yang detail menjadi rangkuman yang terstruktur. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terdapat fenomena yang diteliti.

Penyajian data adalah tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang berfokus pada pengorganisasian hasil pengumpulan data dalam bentuk sistematis, mendalam dan bermakna untuk memudahkan analisis dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahapan ini bertujuan untuk menampilkan temuan penelitian dalam format yang mudah dipahami, seperti deskripsi naratif dan tabel yang menggambarkan fenomena yang diteliti.

Pengambilan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diawali dengan pengumpulan data di lapangan. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian menggunakan analisis tematis. Analisis tematis adalah metode analisis data kualitatif yang terstruktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada dua aspek utama, meliputi jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat gampong Tanjong Pineung. Penggunaan bahasa campur kode dan alih kode pada masyarakat Tanjong Pineung diketahui dengan cara menyimak, merekam, dan mencatat penggunaan tuturan campur kode dan alih kode pada masyarakat gampong Tanjong Pineung.

Tabel 1. Hasil Penelitian Jenis Campur Kode

No	Jenis Campur Kode	Kalimat	Terjemahan
1.	Campur kode dalam	“Rambut kak Aira pun geuriteng setengah”	“Rambut kak Aira pun keriting setengah”
2.	Campur kode luar	“Nyoh? Oh nyoe keujeh nyan keu tone kulét”	Iya? Oh ini sudah jadi warna kulit”
3.	Campur kode campuran	“Segitu jih effort lông demi nyan”	“Segitunya usaha aku demi itu”

1) Campur Kode Dalam

“Rambut kak Aira pun *geuriteng* setengah”

Tuturan pada data ini, termasuk jenis campur kode ke dalam yaitu “Rambut kak Aira pun *geuriteng* setengah” yang artinya “Rambut kak Aira pun keriting setengah” merupakan campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Dalam tuturan ini, Mona memulai dengan frasa bahasa Indonesia “Rambut kak Aira pun” untuk mengidentifikasi subjek yang dibicarakan, kemudian menyelipkan kata “*geuriteng*” dari bahasa Aceh yang berarti “keriting”, dan diakhiri dengan kata “setengah” dalam bahasa Indonesia sebagai penjelas tingkat atau kondisi rambut tersebut. Pola percampuran ini menunjukkan bagaimana Mona secara spontan menggabungkan kosakata bahasa Aceh ke dalam kalimat bahasa Indonesia untuk menciptakan deskripsi yang lebih hidup dan sesuai dengan konteks budaya. Pemilihan campur kode oleh Mona mencerminkan kebiasaan berkomunikasi dalam lingkungan bilingual, di mana ia dapat dengan luwes memilih kata dari bahasa Aceh yang dirasa lebih pas atau lebih ekspresif untuk menggambarkan suatu keadaan, sambil tetap mempertahankan struktur kalimat yang mudah dipahami dalam bahasa Indonesia.

2) Campur Kode Keluar

“Nyoh? Oh nyoe keujeuh nyan keu *tone* kulét”

Tuturan pada data ini, termasuk kedalam jenis campur kode ke luar yaitu “Nyoe? Oh nyoe keujeuh nyan keu *tone* kulét” yang artinya “Oh iya ini sudah jadi untuk warna kulit” merupakan jenis campur kode ke luar antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Dalam struktur tuturan ini, Rini mempertahankan bahasa Aceh sebagai landasan percakapan dengan kata “Nyoe?” (“iya?”) sebagai respons dan “Oh nyoe keujeuh nyan keu... kulét” (“Oh ini sudah jadi untuk... kulit”) sebagai penjelasan. Namun, ia menyisipkan kata “*tone*” dari bahasa Inggris di antara frasa bahasa Aceh tersebut, yang menunjukkan bahwa istilah tersebut dianggap lebih tepat atau lebih umum digunakan dalam pembicaraan tentang warna kulit dalam dunia kecantikan. Penyisipan ini tidak mengganggu alur komunikasi, justru membuat tuturan lebih spesifik dan kontekstual sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Pemilihan campur kode oleh Rini mencerminkan pengaruh globalisasi dan media terhadap kebiasaan berbahasa, khususnya di kalangan remaja atau generasi muda yang akrab dengan istilah-istilah kosmetik dalam bahasa Inggris.

3) Campur Kode Campuran

“Segitu jih *effort* lôngh demi nyan”

Tuturan pada data ini, termasuk kedalam jenis campur kode campuran yaitu “Segitu jih *effort* lôngh demi nyan” yang artinya “Segitunya usaha aku demi itu” merupakan jenis campur kode campuran dimana penutur menggabungkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Aceh, dan bahasa Inggris. Dalam tuturan ini, Mona menggunakan kata “*segitu*” dari bahasa Indonesia untuk menyatakan tingkat atau besaran, lalu menyisipkan “*jih*” (penanda kepemilikan atau penekanan dalam bahasa Aceh) dan “*effort*” (usaha dalam bahasa Inggris) untuk menegaskan besarnya upaya yang dilakukan. Kata “*lôngh*” (aku dalam bahasa Aceh)

menegaskan subjek yang bertindak, sementara "demi nyan" (demi itu dalam campuran Indonesia-Aceh) menjelaskan tujuan dari usaha tersebut. Pola percampuran ini menunjukkan kemampuan Mona untuk memilih kosakata dari masing-masing bahasa yang paling tepat secara nuansa bahasa Indonesia untuk kerangka umum, bahasa Inggris untuk istilah spesifik dan modern, serta bahasa Aceh untuk ekspresi personal dan emosional.

Tabel 2. Jenis Alih Kode

No	Jenis Alih Kode	Kalimat	Terjemahan
1.	Alih kode Internal	Rahma: Belikan untuk si Meta Lia: Somay itu kan Meta: Iya Iin: Eh itu hai kak Rumi, sakit kak Rumi ya? Rahma: <i>Pajan phôn ?</i> Dinda: <i>Ka lhèe uroe ka</i> Rahma: <i>Oh ata uroe nyan euh?</i>	Rahma: Belikan untuk si Meta Lia: Somay itu kan Meta: Iya Iin: Eh itu hai kak Rumi, sakti kak Rumi ya? Rahma: Sejak kapan? Dinda: Udah tiga hari Rahma: Oh sakit yang kemaren ya?
2.	Alih Kode Eksternal	-	-

4) Alih Kode Internal

Rahma: Belikan untuk si Meta

Lia: Somay itu kan

Meta: Iya

Iin: Eh itu hai kak Rumi, sakit kak Rumi ya?

Rahma: *Pajan phôn ?*

Dinda: *Ka lhèe uroe ka*

Rahma: *Oh ata uroe nyan euh?*

Tuturan pada data ini, termasuk ke dalam jenis alih kode internal alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam satu rangkaian percakapan. Awalnya, percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia dengan tuturan seperti “belikan untuk si Meta”, “somay itu kan”, “iya”, dan “eh itu hai kak rumi, sakti kak rumi ya?” yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai basa wicara awal. Namun, terjadi peralihan bahasa yang sistematis ketika Rahma menanyakan “pajan phôn?” (sejak kapan?) yang kemudian direspons oleh Dinda dengan “ka lhèe uroe ka” (udah tiga hari) dan dilanjutkan oleh Rahma dengan “oh ata uroe nyan euh?” (oh sakit yang kemarin ya?) dalam bahasa Aceh. Pola peralihan ini menunjukkan karakteristik alih kode internal di mana penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh secara penuh dalam struktur kalimat, bukan sekedar

menyisipkan kosakata tertentu. Peralihan ini dipicu oleh perubahan topik pembicaraan dari urusan membelikan makanan ke kondisi kesehatan seseorang, serta menunjukkan kedekatan hubungan antarpemuter yang memungkinkan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara, penelitian ini mengungkap bahwa campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) merupakan fenomena kebahasaan yang dominan dan alamiah dalam interaksi sehari-hari masyarakat bilingual tersebut. Dari 51 data tuturan yang terkumpul, ditemukan 38 data campur kode dan 13 data alih kode.

Campur kode didominasi oleh jenis campur kode ke dalam (inner code mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh (33 data), diikuti oleh campur kode campuran (hybrid) yang melibatkan bahasa Aceh, Indonesia, dan asing (3 data), serta campur kode ke luar (outer code mixing) dengan penyisipan kosakata asing, terutama bahasa Inggris (2 data). Campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang kontekstual untuk memelihara keakraban, memperkaya ekspresi, dan menyesuaikan diri dengan situasi tutur.

Alih kode yang ditemukan seluruhnya tergolong alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Fenomena ini dipicu oleh faktor-faktor situasional seperti kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, dan penyesuaian terhadap lawan bicara. Alih kode bukanlah kesalahan berbahasa, melainkan strategi pragmatis yang mencerminkan kelincahan pemuter dalam menavigasi dinamika komunikasi bilingual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Tanjong Pineung memiliki kompetensi kebahasaan yang dinamis dan adaptif, dengan kemampuan untuk menggabungkan atau beralih antara bahasa Aceh dan Indonesia sesuai konteks sosial, hubungan interpersonal, dan kebutuhan komunikasi. Fenomena ini tidak hanya memperkaya interaksi sehari-hari, tetapi juga memperkuat identitas kultural dalam masyarakat yang terus terpapar pengaruh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- Andriani, V., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Ujaran Dokter Dengan Pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa*. 47–54.
- Bancin, N., Rahayu, R., & Radhiah, R. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Suku Pakpak di Desa Lae Motong Kecamatan Penanggalan*

Kabupaten Aceh Singkil. 4.

- Febriana, I., Barus, A. B., Prabawa, I., & Replesia, J. (2025). *Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Medan*. 4(1), 28–39.
- Gereda, A. (2017). *Tema-Tema Sociolinguistik*.
- Jazeri, M. (2017). *Sociolinguistik Ontologi, Epistemologi & Aksiologi* (p. 1).
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). *Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik)*. *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Julaiha Juli, Nurul Farhaini, Rollin fadilah Hasibuan, N. A. S. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Perumahan Palumbonsari Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 1349–1358.
- Kode, A., Dedy, P., Polin, J., & Youtube, S. (2024). *ilmuan dan*. 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistics*. In *RELC Journal* (Vol. 29, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>
- Nurpadillah, V. (2023). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. In *In Media*.
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harva Creative.
- Pengantar, S., & Bahasa, K. S. (n.d.). *No Title*.
- Purworejo, K. (2026). *Alih kode dan campur kode pada tuturan maudy ayunda dalam acara catatan najwa sihab*. 4(1).
- Putri Annisa Rezgia. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu*. *γ787*, 1(8.5.2017), 2003–2005. www.aging-us.com
- Rahma. (2021). *Campur Kode dalam Ceramah Ustadz Handy Bonny (Kajian Sociolinguistik)*. 4(1), 114.
- Rudi, Yakob, M., & Effendi, D. I. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa*. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 36–52. <https://doi.org/10.33059/jsb.v4i2.4196>
- Rasyid, RE., Yusmah, Rahmatina. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Indonesia*.
- Salsabilla, P., & Sari, N. (2023). *Analisis Kinerja Karyawan Pada PT. Arina Toyota Gresik*. 3(1), 50–56.
- Selvia Novalina Marpaung, Putri Amelia Siahaan, Wina Witara Sitorus, H. T. (2023). *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 133–138.
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif*. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- Studi, P., Bahasa, P., & Bahasa, F. (2023). *Pada Album Heart Station*. 3(5), 2265–

2271.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Susylowati. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*.

Yanti, M., Syahriandi, & Rahayu, R. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siswa Di Mtss Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara*. 4, 137–150.